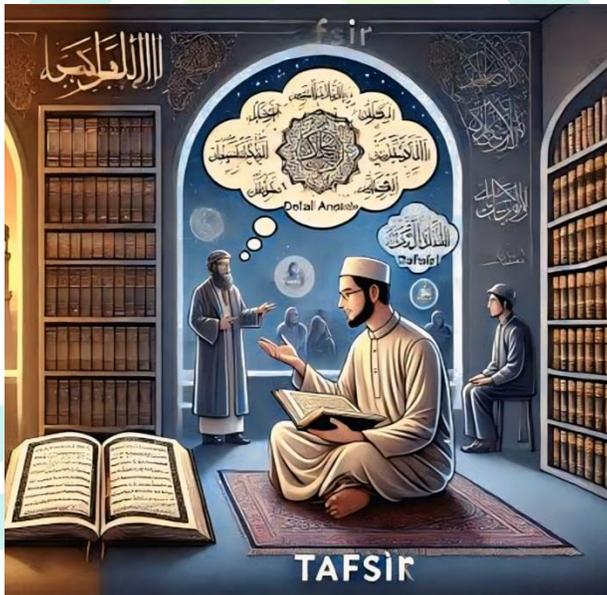




**PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀŞ 1000
KALI DALAM PEMBANGUNAN
GEDUNG MWC NU KEDUNGWUNI
KABUPATEN PEKALONGAN**



M. SYAUQI YUSUF
NIM. 3118038

2025

**PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀŞ 1000 KALI
DALAM PEMBANGUNAN GEDUNG MWC NU
KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

M. SYAUQI YUSUF
NIM. 3118038

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀŞ 1000 KALI
DALAM PEMBANGUNAN GEDUNG MWC NU
KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Syaqui Yusuf

NIM : 3118038

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀṢ 1000 KALI DALAM PEMBANGUNAN GEDUNG MWC NU KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 25 Juni 2025

Yang Menyatakan,



M. Syaqui Yusuf

NIM. 3118038

NOTA PEMBIMBING

Syamsul Bakhri, M.Sos

Ds. Kemuning RT. 01/RW. 02, Kec. Kramat, Kab. Tegal

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Syauqi Yusuf

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Syauqi Yusuf

NIM : 3118038

Judul : **PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀṢ 1000 KALI**

DALAM PEMBANGUNAN GEDUNG MWC NU

KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 25 Juni 2025
Pembimbing,


Syamsul Bakhri, M.Sos
NIP. 199109092019031013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi

dari : **M. SYAUQI YUSUF**
NIM : **3118038**
Judul Skripsi : **PEMBACAAN SURAT AL-IKHLĀṢ 1000 KALI
DALAM PEMBANGUNAN GEDUNG MWC NU
KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 10 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS**
dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 197605202005011006

Adi Abdullah Muslim, MA.Hum
NIP. 198601082019031006

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum di serap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik (di atas)
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a	أي = ai	آ = ā
إ = i	أو = au	ي = ī

أ = u		و = ū
-------	--	-------

3. *Ta Marbūṭah*

a. *Ta marbūṭah* hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مرأة جميلة ditulis = *mar'atun jamīlah*

b. *Ta marbūṭah* mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis = *fātimah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا ditulis = *rabbānā*

الرَّجُلُ ditulis = *ar-rojulu*

5. *Kata Sandang Artikel*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

الشَّمْسُ ditulis = *asy-syamsu*

الرَّجُلُ ditulis = *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ ditulis = *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

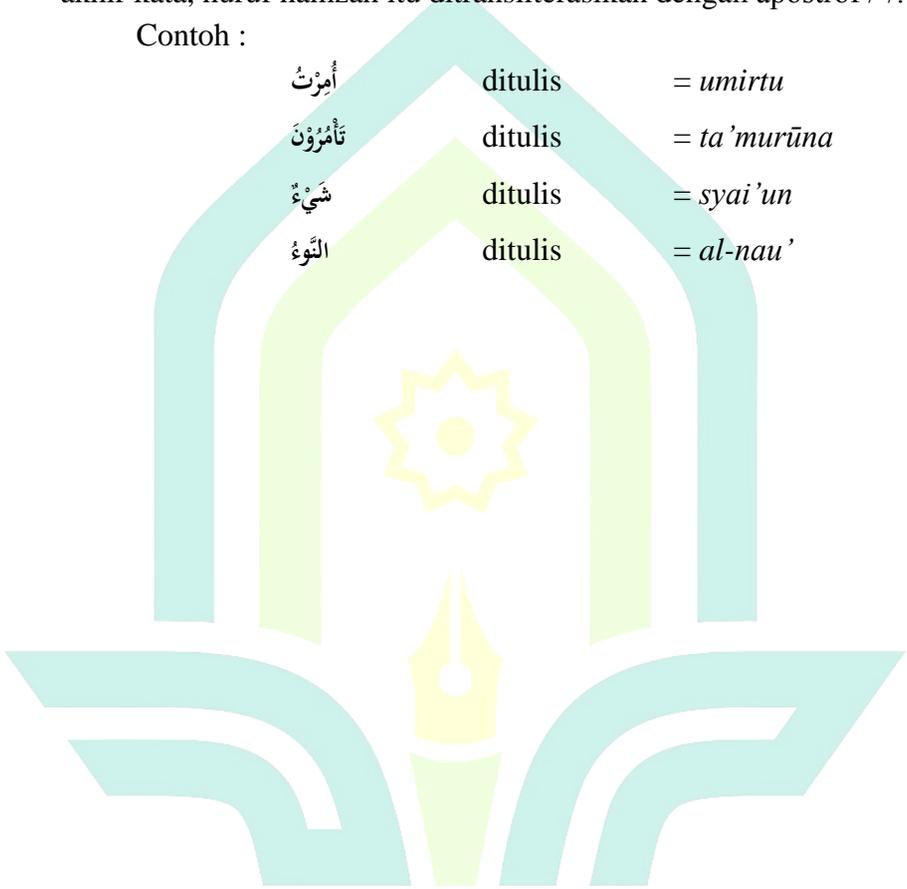
أَلْقَمَرُ	ditulis	= al-qamar
الْفَلْسَفَةُ	ditulis	= <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	ditulis	= <i>al-bilādu</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di Tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

Contoh :

أَمْرٌ	ditulis	= <i>umirtu</i>
تَأْمُرُونَ	ditulis	= <i>ta'murūna</i>
شَيْءٌ	ditulis	= <i>syai'un</i>
النَّوْءُ	ditulis	= <i>al-nau'</i>

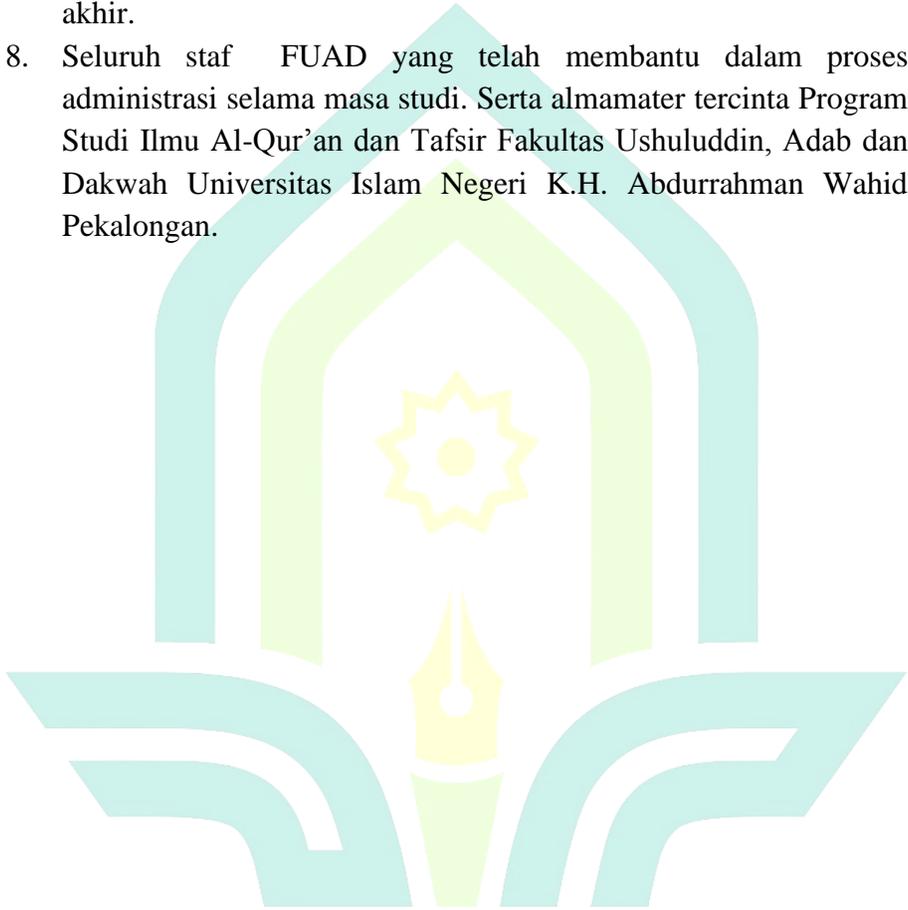


PERSEMBAHAN

Saya ucapkan *Alhamdulillah rabbi al-'alamin* segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat-Nya, yaitu nikmat iman, Islam, rahmat, kesehatan, dan juga waktu luang sehingga dalam pengerjaan skripsi ini dapat terselesaikan. Tak luput juga penyelesaian skripsi ini karena adanya ridha Allah SWT, dan orang-orang di sekitar saya yang memberi semangat, dukungan dan bantuan. Maka dari itu sebagai bentuk rasa syukur, cinta dan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai dan kagumi. Ibunda Maryam dan Abah M. Aghus Thoha. Mereka yang merawat, mendidik, dan membimbing saya dari kecil hingga saat ini. Mereka yang selalu berharap dan berdoa yang terbaik untuk anaknya. Serta mereka yang mengajarkan akan rasa tanggung jawab sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Segenap paman, bibi dan keluarga tercinta. Terutama paman dan bibi saya Bapak Abdul Aziz, M.Ag., Bapak Musa Dahlan, S.H., Bapak Hasyim Dahlan, dan Bulek Rohmah, S.Pd., yang senantiasa menasihati, memberi bimbingan dan memberikan support materi maupun non-materi hingga saya bisa menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos., selaku dosen pembimbing skripsi, saya ucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan dan dukungannya selama proses penyusunan skripsi ini. Serta, rela meluangkan waktunya dan memberikan semangat untuk terus maju berjuang sampai akhir.
4. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan segenap guru-guru saya, segenap dosen yang telah berkenan membimbing kami dalam setiap mata kuliah.
5. K.H. Tajuddin Shorih, Kyai Ahmad Ahsin dan Kyai Abdul Rochim, S.Pd. Bapak Abdul Rozak, Bapak Zaidun, serta segenap pengurus MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, yang telah berkenan menjadi narasumber serta berbagi ilmu pengetahuan mereka dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam pengembangan akademik saya.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta sahabat yang telah banyak memberi bantuan, berbagi pengalaman dan motivasi untuk terus semangat berjuang hingga akhir.
8. Seluruh staf FUAD yang telah membantu dalam proses administrasi selama masa studi. Serta almamater tercinta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.



MOTTO

المحافظَةُ عَلَى القَدِيمِ الصَّالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيدِ الأَصْلِحِ

“Memelihara nilai-nilai (tradisi) lama yang baik dan mengambil nilai-nilai (tradisi) baru yang lebih baik”



ABSTRAK

Yusuf, M. Syauqi. 2025; “Pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 Kali dalam Pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Syamsul Bakhri, M.Sos.

Kata Kunci: *Living Qur’an, Surat Al-Ikhlās, resepsi eksegesis, tradisi keagamaan, MWC NU Kedungwuni.*

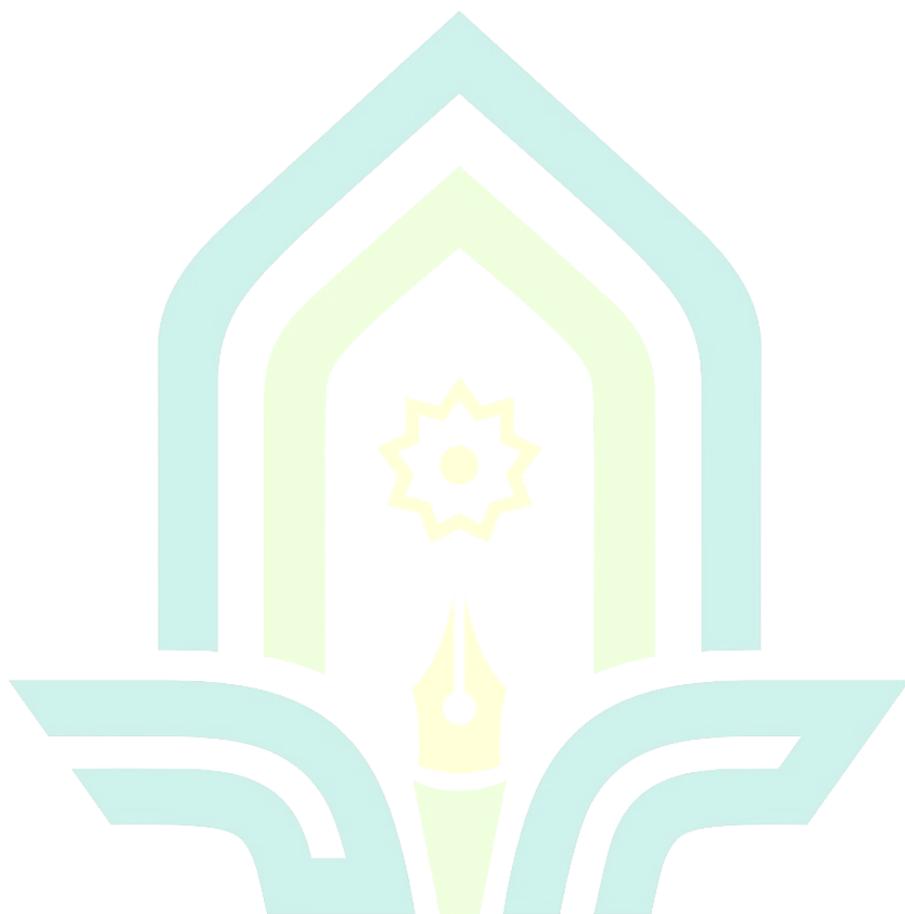
Penelitian ini membahas praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās sebanyak 1000 kali dalam pembangunan Gedung Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) di Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Tradisi ini tidak hanya merupakan ekspresi ibadah spiritual, melainkan juga menjadi sarana kolektif umat dalam memperkuat solidaritas sosial dan spiritual dalam konteks pembangunan. Pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali dipandang sebagai bentuk ikhtiar spiritual guna memohon kemudahan dan keberkahan kepada Allah SWT. Tradisi ini juga menjadi sarana edukasi dan dakwah guna menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut : a). Bagaimana praktik dan resepsi eksegesis pembacaan surat Al-Ikhlās dalam pembangunan gedung MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. b). Bagaimana tafsir surat Al-Ikhlās pada tafsir Al-Mishbāh, tafsir Jalālain, dan Tafsir Kemenag. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dan praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās dalam konteks pembangunan serta mengeksplorasi resepsi eksegesis pembacaan Surat Al-Ikhlās berdasarkan tiga sumber tafsir: Tafsir Al-Mishbāh, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Kementerian Agama.

Tradisi ini dianalisis melalui pendekatan *Living Qur’an* dan teori resepsi, khususnya *resepsi eksegesis*, guna memahami makna simbolik dan spiritual yang dihidupkan oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi, dan metode recall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surat Al-Ikhlās bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sarana pengikat sosial dan spiritual dalam membangun kebersamaan, semangat gotong royong, serta harapan akan keberkahan dan kemudahan dari Allah SWT. Tafsir Surat Al-Ikhlās dalam Tafsir Al-Mishbāh, Jalālain, dan Tafsir Kemenag turut dianalisis untuk mengungkap dasar teologis dari praktik ini. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur’an dalam perspektif *Living*

Qur'an hadir dan hidup dalam praktik sosial masyarakat Muslim Indonesia, serta menjadi penggerak moral dan spiritual dalam pembangunan komunitas.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, rida, hidayah, dan segala nikmat-Nya baik nikmat iman, Islam, sehat, waktu dan materi sehingga karena-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “**Pembacaan Surat Al-Ikhlāṣ 1000 Kali dalam Pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**” dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad ﷺ yang kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah* nanti.

Penulis menyadari bahwasanya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

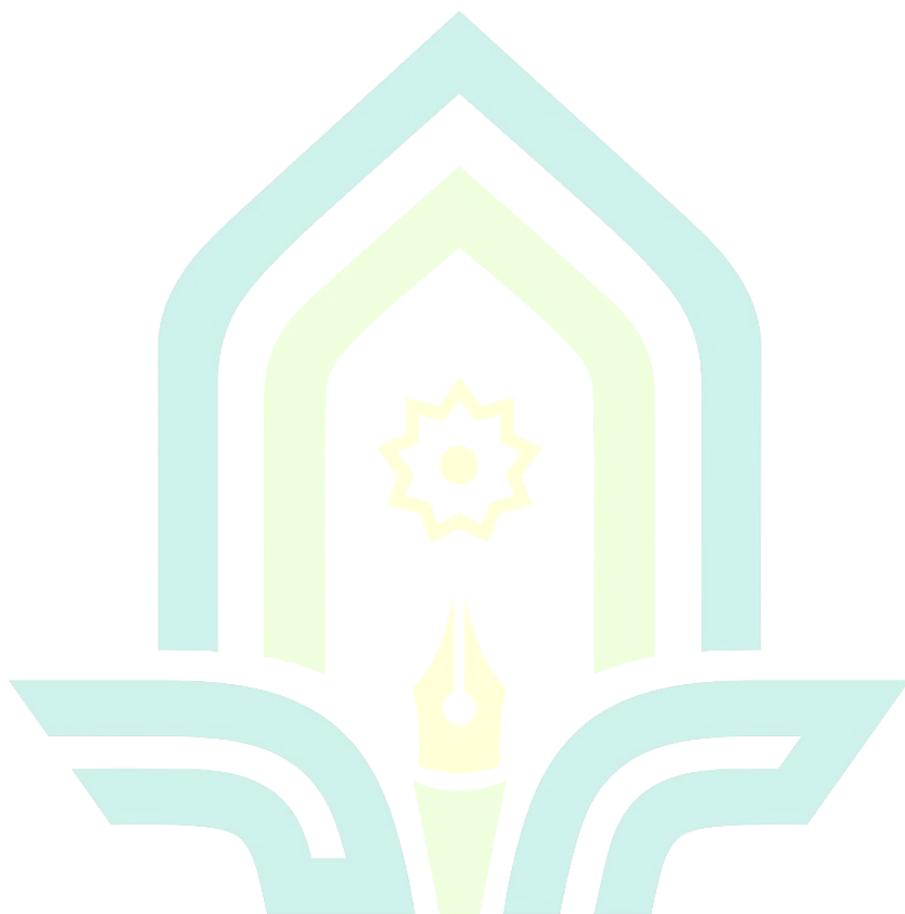
1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai pemimpin dalam pengelolaan Universitas.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, beserta staf dekan dalam mengkoordinir penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di fakultas.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan motivasi, semangat, nasehat dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, semangat, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku Sekretaris program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang memberikan dukungan, saran, dan semangat untuk berjuang hingga akhir.

6. Bapak Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum., selaku dosen wali studi yang memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi perkuliahan. Serta memberikan saran dan semangat dalam proses pengajuan judul skripsi.
7. Jajaran dosen Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Khususnya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya dan dengan sabar mendidik kami menjadi mahasiswa yang berintelektual dan berakhlakul karimah.
8. Sivitas Akademika Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dalam proses administrasi akademik dengan dukungan fasilitas dan pelayanan yang baik.
9. Seluruh keluarga tercinta abah, ibu, paman, bibi, yang senantiasa mendukung dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Kelompok 9 KKN 54 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan di Desa Wanasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman hidup yang berharga tentang arti bersosialisasi dengan masyarakat melalui cara dan perilaku yang baik serta selalu memberikan support baik materi, moral dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2018 dan teman yang seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa segenap pihak yang telah berperan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun sebab kesadaran akan keterbatasan dan ketidakmampuan serta pemahaman pengetahuan yang penulis miliki, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi

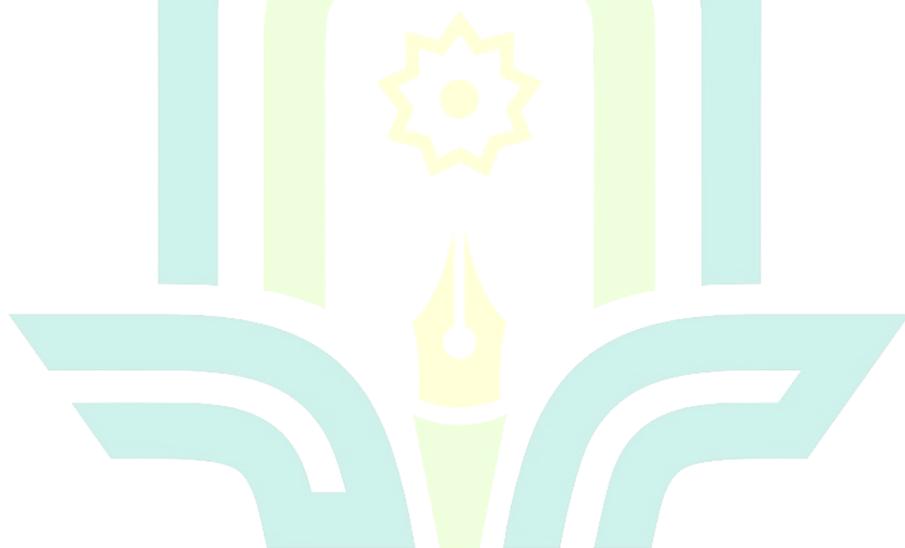
pihak-pihak yang membutuhkan dan juga memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Teori Living Qur'an	23
B. Teori Resepsi Exsegesis	25
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	27
A. Tafsir Al-Mishbāh.....	27
B. Tafsir Jalālain	28
C. Tafsir Kemenag	31
D. Profil MWC NU Kecamatan Kedungwuni	33
E. Struktur Kepengurusan MWC NU Kecamatan Kedungwuni	36
F. Program Kerja dan Kegiatan Keagamaan MWC NU Kecamatan Kedungwuni	37

G. Latar Belakang Pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni	40
H. Praktik Pembacaan Surat Al-Ikhlāṣ dalam Proses Pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni	45
I. Pandangan Masyarakat Sekitar terhadap Pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Praktik Pembacaan Surat Al-Ikhlāṣ dalam Pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni.....	57
B. Analisis Tafsir Surat Al-Ikhlāṣ pada Tafsir Al-Mishbāh, Tafsir Jalālain, dan Tafsir Kemenag	59
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran dan Kekurangan Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 (Daftar Urut Ranting NU).....34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 (Kerangka Berpikir) 17



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Bersama Narasumber
- Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Surat Al-Ikhlās
1000 Kali dalam Pembangunan Gedung MWC NU
Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
- Lampiran 7 : Dokumentasi Gedung MWC NU Kedungwuni
Kabupaten Pekalongan
- Lampiran 8 : Dokumentasi Kaifiyah (tata cara) Pembacaan Surat Al-
Ikhlās 1000 Kali dalam Pembangunan Gedung MWC
NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
- Lampiran 9 : Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Similarity Checking
- Lampiran 11 : Lembar Pemeriksaan Skripsi
- Lampiran 12 : Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam komunitas Muslim, praktik membaca ayat-ayat Al-Qur'an memiliki signifikansi yang mendalam dalam aspek spiritual dan sosial kehidupan umat Islam. Aktivitas ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan di antara sesama Muslim, serta sebagai upaya untuk melestarikan warisan pengetahuan dan spiritualitas umat. Meskipun di berbagai negara terdapat variasi dalam bentuk dan waktu pelaksanaannya, inti dari tradisi ini tetap sama: menghormati dan mendekatkan diri kepada Allah melalui firman-Nya.

Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia telah menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang melibatkan hubungan mendalam antara teks suci dan kehidupan sosial. Salah satu bentuk tradisi tersebut ialah pembacaan Surat Al-Ikhlās secara kolektif atau individu, yang sering dikaitkan dengan tujuan tertentu, seperti meminta keberkahan atau kesuksesan pada suatu kegiatan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ...

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..." (QS. Al-Isrā': 82),

Maka wajar jika masyarakat menjadikan bacaan surat-surat tertentu sebagai ikhtiar spiritual untuk meraih kemudahan dan keberkahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan hanya bacaan ritual, tetapi juga mengandung kekuatan penyembuh dan rahmat ilahi yang dapat dihadirkan dalam konteks sosial.

Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari keberagaman mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an

tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk kebudayaan masyarakat.¹

Praktik pembacaan ayat-ayat suci ini tidak terbatas pada ibadah personal, tetapi juga menjadi sarana kolektif guna membangun solidaritas di antara komunitas Muslim. Misalnya, pada kegiatan seperti pernikahan, tasyakuran, atau bahkan pembangunan infrastruktur keagamaan, pembacaan Al-Qur'an sering kali dilaksanakan sebagai upaya spiritual guna mengiringi ikhtiar fisik. Hal ini juga menunjukkan bagaimana agama dipraktikkan secara kontekstual pada kehidupan masyarakat.

Di Kabupaten Pekalongan, tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlās sebanyak 1000 kali dalam rangka pembangunan Gedung Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) di Kedungwuni menjadi salah satu fenomena menarik. Tradisi ini bukan hanya praktik keagamaan biasa, tetapi juga mencerminkan aspek spiritualitas dan kebersamaan umat dalam mendukung tujuan kolektif. Pada perspektif studi Living Qur'an, fenomena ini relevan guna diteliti karena menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkan Al-Qur'an pada konteks tertentu.²

Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana guna meneguhkan niat baik. Surat Al-Ikhlās, yang dikenal sebagai surat tauhid, diyakini memiliki makna mendalam tentang keesaan Allah, sehingga pembacaannya diharapkan membawa keberkahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pada kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, memahami tradisi ini menjadi penting guna menggali lebih dalam bagaimana Al-Qur'an memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Pembacaan Surat Al-Ikhlās sebanyak 1000 kali memiliki akar yang ada dalam tradisi Nahdlatul Ulama, di mana nilai-nilai kebersamaan, doa bersama, dan tawakal menjadi elemen utama.

¹ M. Asy'ari, *Tradisi Keagamaan di Indonesia: Studi tentang Kearifan Lokal Muslim Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 72.

² A. Fadhilah, *Living Qur'an: Pendekatan dan Metodologi* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 45.

Tradisi ini juga menunjukkan keterlibatan Al-Qur'an pada kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman dan sarana guna mencapai keberkahan pada kehidupan sehari-hari.³ Tradisi ini juga menggambarkan bahwa spiritualitas masyarakat Muslim di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pendekatan kolektif, yang menjadi ciri khas keberagamaan di Nusantara.

Secara khusus, tradisi ini mengajarkan pentingnya kolaborasi antara usaha spiritual dan usaha fisik. Dalam hal ini, pembacaan Surat Al-Ikhlās bukan hanya sebatas ritual, tetapi juga bentuk syukur dan harapan kepada Allah SWT. Tradisi ini merefleksikan bagaimana agama Islam memberikan ruang bagi ekspresi keberagamaan yang dapat disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat.

Kajian tentang pembacaan Surat Al-Ikhlās ini relevan guna menggali lebih pada makna spiritual yang diyakini oleh masyarakat Kedungwuni. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan bagaimana Surat Al-Ikhlās dipahami sebagai sumber keberkahan, tetapi juga bagaimana tradisi ini menjadi perekat sosial pada komunitas Muslim setempat.⁴

Di sisi lain, fenomena ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana pelestarian ajaran agama yang kontekstual. Ketika masyarakat melibatkan teks-teks suci pada kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya mempraktikkan agama secara ritual, tetapi juga memperkaya nilai budaya lokal dengan pesan-pesan spiritual Al-Qur'an.

Dalam konteks pembangunan Gedung MWC NU, pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali dipandang sebagai bentuk ikhtiar spiritual guna memohon kemudahan dan keberkahan kepada Allah SWT. Tradisi ini juga menjadi sarana edukasi dan dakwah guna menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah

³ Z. Hakim, *Peran Tradisi Keagamaan dalam Pembentukan Solidaritas Sosial* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), hlm. 76.

⁴ R. Maulana, *Praktik Keagamaan dalam Perspektif Living Qur'an* (Semarang: RaSA Press, 2021), hlm. 123.

masyarakat.⁵ Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai penting, baik secara teologis maupun sosiologis.

Bahkan, pada lingkup yang lebih luas, praktik seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas Muslim lainnya guna mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan pendorong guna membangun peradaban yang lebih baik.

Praktik ini menarik guna dikaji melalui pendekatan Living Qur'an, yang memfokuskan pada bagaimana Al-Qur'an "hidup" pada tradisi masyarakat. Living Qur'an tidak hanya membahas teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga bagaimana teks tersebut diinternalisasi pada kehidupan sehari-hari, termasuk pada kegiatan sosial dan keagamaan seperti ini.⁶ Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti guna memahami hubungan dinamis antara Al-Qur'an dan masyarakat pada berbagai konteks sosial-budaya.

Dengan pendekatan ini, penelitian akan menggali makna simbolik dan spiritual dari pembacaan Surat Al-Ikhlās, sekaligus mengeksplorasi bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang peran Al-Qur'an dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Muslim.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini dapat menyoroti isu-isu yang relevan dan disusun secara teratur, penulis akan menguraikan rumusan masalah yang terdapat pada kajian ini.

1. Bagaimana praktik pembacaan surat Al-Ikhlās dalam pembangunan gedung MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?

⁵ M. Rohman, *Tradisi Doa Bersama dalam Komunitas Muslim Indonesia* (Pekalongan: Lembaga Studi Keislaman, 2018), hlm. 59.

⁶ N. Fauziyah, *Dimensi Sosial dalam Living Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 101.

2. Bagaimana resepsi eksegesis dan relevansinya dengan tafsir surat Al-Ikhlāṣ pada tafsir Al-Mishbāh, tafsir Jalālain, dan tafsir Kemenag?

C. Tujuan Penelitian

Setelah masalah penelitian dirumuskan, penulis akan mengarahkan fokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Guna mengetahui praktik pembacaan surat Al-Ikhlāṣ dalam pembangunan gedung MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
2. Guna mengetahui dan resepsi eksegesis dan relevansinya dengan tafsir surat Al-Ikhlāṣ pada tafsir Al-Mishbāh, tafsir Jalālain, dan tafsir Kemenag

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Pengembangan Kajian Living Qur'an

Penelitian ini memperkaya studi Living Qur'an dengan menggali bagaimana Surat Al-Ikhlāṣ diterapkan pada tradisi masyarakat, khususnya pada konteks pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi kajian hubungan antara teks Al-Qur'an dan kehidupan sosial.

- b. Kontribusi pada Studi Keislaman

Penelitian ini menambah wawasan pada kajian keislaman, terutama terkait peran tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Temuan ini juga diharapkan dapat membuka diskusi lebih luas mengenai hubungan antara teks suci dan transformasi sosial.

- c. Rujukan bagi Kajian Spiritualitas Islam

Penelitian ini dapat menjadi acuan guna memahami dimensi spiritualitas pada praktik keagamaan masyarakat,

khususnya pada pembacaan Surat Al-Ikhlās guna tujuan tertentu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi berbagai kalangan sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat, khususnya di Kedungwuni, guna memahami dan mengapresiasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung pada tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali. Hal ini juga dapat mendorong mereka guna terus melestarikan tradisi keagamaan yang positif dan mendukung pembangunan sosial.

b. Bagi Pengurus MWC NU Kedungwuni

Hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi pengurus MWC NU tentang efektivitas tradisi ini dalam memperkuat semangat kebersamaan dan keberkahan pada pembangunan fisik maupun spiritual komunitas mereka.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada kajian tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an. Temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi guna studi lebih lanjut, baik pada konteks tradisi lokal maupun global.

d. Bagi Pemerintah atau Lembaga Keagamaan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya melestarikan tradisi berbasis nilai-nilai Islam yang berkontribusi pada pembangunan moral dan sosial. Hal ini bisa menjadi dasar pengambilan kebijakan atau program pembinaan masyarakat.

E. Tinjauan pustaka

1. Kerangka Teori

a. Teori Living Qur'an

Living Qur'an memainkan peranan yang signifikan pada studi Al-Qur'an di era modern. Konsep ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an hidup dan berhubungan pada konteks masyarakat, serta berhubungan erat dengan berbagai aspek sosial, budaya, dan praktik sehari-hari.⁷ Ide ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar sebuah teks yang terpisah dari kehidupan, melainkan berfungsi sebagai panduan yang relevan dan aplikatif bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, Living Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an harus senantiasa terintegrasi dengan realitas sosial yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Istilah Living Qur'an pertama kali muncul pada percakapan informal di kalangan anggota fakultas program studi Al-Qur'an dan Hadis di Fakultas Ushuluddin, Ilmu Agama, dan Pemikiran Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Sejak saat itu, istilah ini telah banyak diterapkan pada dunia akademis Indonesia. Para cendekiawan berusaha guna menentukan format, ruang lingkup, metode, dan pendekatan yang paling tepat guna istilah ini. Meskipun demikian, konsep Living Qur'an itu sendiri masih menjadi bahan diskusi, dan di sini saya ingin menawarkan konstruksi saya mengenai istilah tersebut.

Kata "hidup" pada Living Qur'an dimaksudkan guna menjelaskan makna dari "Qur'an." Ide utama dari istilah ini ialah bahwa Qur'an itu hidup atau dihidupkan oleh komunitasnya, baik melalui penafsiran maupun praktik tertentu. Dalam konteks ini, Living Qur'an

⁷ G. Murtadlo, dkk., Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an. *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), (2023).

menggambarkan hubungan dinamis antara teks suci dan pengikutnya, yang berupaya guna mengaktualisasikan ajaran-ajarannya pada kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Indonesia, Living Qur'an dapat diartikan sebagai Qur'an yang hidup, yang pada bahasa Arab relatif sepadan dengan *Al-Qur'an al-hayy*. Konsep ini menekankan pentingnya peran komunitas dalam menghidupkan ajaran Qur'an, sehingga tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi juga diterapkan dan dihayati pada berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, Living Qur'an menjadi sebuah pendekatan yang relevan pada memahami dan mengamalkan ajaran Islam di era modern ini.⁸

b. Teori Resepsi

Ahmad Rofiq menjelaskan bahwa resepsi secara umum berarti proses menerima sesuatu. Dalam konteks sastra, sebuah karya akan memperoleh makna dan nilai yang mendalam ketika dirasakan oleh pembaca melalui proses resepsi tersebut.⁹ Ketika pembaca berhubungan dengan sebuah karya sastra, mereka tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga merasakan dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Resepsi ini menjadi kunci guna mengungkapkan makna yang lebih dalam dari karya tersebut. Dengan demikian, resepsi bukan hanya sekadar tindakan pasif, melainkan sebuah pengalaman aktif yang melibatkan emosi dan pemikiran pembaca. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pembaca dalam memberikan makna pada karya sastra. Teori resepsi ini terbagi menjadi 3, ialah:

1) Resepsi Exsegesis

⁸ Ahmad Rafiq, *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), (2021).

⁹ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, *Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple)*, hal. 144

Resepsi eksegesis dapat diartikan sebagai cara masyarakat memosisikan Al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab yang memiliki makna dalam konteks bahasa. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat memahami dan menginterpretasikan isi Al-Qur'an melalui lensa bahasa yang digunakan.

Dalam praktiknya, resepsi eksegesis terwujud dalam penafsiran Al-Qur'an, yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Penafsiran ini tidak hanya melibatkan pemahaman teks, tetapi juga bagaimana makna tersebut disampaikan kepada orang lain, baik melalui diskusi maupun tulisan.

Dengan demikian, resepsi eksegesis memainkan peran penting dalam cara masyarakat berhubungan dengan Al-Qur'an. Melalui penafsiran yang beragam, masyarakat dapat menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam teks suci ini, sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritual mereka.

2) Teori Estetis

Resepsi Estetis ialah suatu pendekatan yang melihat Al-Qur'an sebagai teks yang mengandung nilai-nilai keindahan. Dalam konteks ini, cara orang menerima dan merespons Al-Qur'an juga dilakukan dengan cara yang mengedepankan aspek estetika. Rafiq menjelaskan bahwa dalam resepsi ini, para pembaca berusaha guna menampilkan keindahan yang melekat pada Al-Qur'an, misalnya melalui analisis puitis atau melodi yang terdapat dalam bahasanya.

Dalam resepsi ini, Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai karya seni yang kaya akan keindahan. Para pembaca dan peneliti berupaya guna menggali dan mengapresiasi keindahan yang ada dalam teks tersebut. Melalui

pendekatan ini, mereka dapat merasakan dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai estetis yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, resepsi estetis memberikan ruang bagi orang guna mengeksplorasi dan merasakan keindahan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Ini bukan hanya tentang memahami makna, tetapi juga tentang merasakan keindahan yang ada dalam setiap kata dan kalimat. Pendekatan ini mengajak kita guna melihat Al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda, ialah sebagai sebuah karya seni yang patut diapresiasi.

3) Resepsi Fungsional

Membahas tentang Resepsi Fungsional. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dilihat sebagai kitab yang ditujukan kepada umat manusia dengan tujuan tertentu. Artinya, pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an ditujukan kepada manusia, baik sebagai respons terhadap suatu peristiwa maupun guna membimbing manusia (hermeneutika humanistik) supaya melakukan tindakan tertentu.

Resepsi Fungsional menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks, tetapi juga alat yang dapat digunakan guna mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan yang relevan dalam berbagai situasi, mendorong individu guna merespons dan bertindak sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalamnya.

Dalam pendekatan ini, penting guna memahami bahwa Al-Qur'an berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam, kita dapat menemukan cara guna menerapkan ajaran-ajarannya dalam konteks yang lebih luas, sehingga

dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

2. Penelitian yang Relevan

Skripsi pertama dari Ro'fatur Rohmah dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pembacaan Fida' Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara (Studi Living Qur'an Surat Al-Ikhlās)*. Melalui penelitian ini, penulis berupaya guna memberikan wawasan yang lebih pada tentang bagaimana masyarakat di Desa Bandungharjo menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung pada surat Al-Ikhlās. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara ajaran agama dan praktik sosial di komunitas tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang memahami surat Al-Ikhlās itu berbeda-beda. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung pada surat ini juga terlihat pada berbagai aspek kehidupan, seperti pengakuan terhadap keesaan Allah dan usaha guna menjauhi perbuatan syirik. Kebiasaan berdoa dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT juga menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai tersebut. Temuan ini menekankan betapa pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan memahami surat Al-Ikhlās secara lebih baik, diharapkan masyarakat bisa lebih menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.¹⁰

Skripsi yang kedua dari Puji Astuti dengan judul *Pembacaan Surat Al-Ikhlās pada Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkep, Sulawesi Tengah)*. Penelitian ini membahas salah satu tradisi kematian yang ada di Sulawesi Tengah, tepatnya di Desa Abason, Kecamatan Totikum,

¹⁰Ro'fatur Rohmah, *Implementasi Nilai-Nilai Pembacaan Fida' Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara (Studi Living Qur'an Surat Al-Ikhlās)*, Skripsi, IAIN Kudus, (2022).

Kabupaten Banggai Kepulauan. Salah satu ritual yang dilakukan ialah buang batu, di mana masyarakat membaca surat al-ikhhlās sebanyak 3.333 kali, sesuai dengan jumlah batu yang telah ditentukan. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Banggai, khususnya di Desa Abason, yang terus menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk penghormatan dan doa guna orang-orang yang telah tiada. Dalam konteks ini, ritual buang batu bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga ialah ungkapan rasa cinta dan kehilangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka dapat mendoakan arwah supaya mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sangat penting dalam menjaga hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal. Penelitian mengungkapkan bahwa ritual buang batu ialah bagian dari warisan budaya yang didorong oleh para pemimpin agama di Kerajaan Banggai sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Di Desa Abason, kegiatan ini telah menjadi tradisi yang diakui oleh masyarakat, di mana pembacaan surat al-ikhhlās dilakukan pada malam ke-6 atau ke-8 setelah seseorang meninggal. Pada acara ini, imam desa memimpin doa dan masyarakat diundang oleh keluarga almarhum guna berpartisipasi. Setelah pembacaan, batu-batu yang telah didoakan akan ditebarkan di atas kuburan, dengan harapan doa yang tersemat pada batu tersebut dapat memberikan bantuan bagi arwah yang telah pergi. Dari sudut pandang teori sosiologi pengetahuan Manheim, ritual buang batu ini bisa dilihat dari tiga lapis makna yang berbeda: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Masing-masing lapisan ini memberikan pemahaman yang lebih tentang perilaku masyarakat dan arti di balik tradisi ini. Dengan cara ini, kita bisa melihat bagaimana ritual ini tidak hanya sekadar kegiatan,

tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh komunitas tersebut.¹¹

Skripsi ketiga dari Ibrizatul Ulya dengan judul Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās pada Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur). Penelitian ini mengeksplorasi tradisi ritual kematian yang ada di Jawa, dengan penekanan pada pembacaan surah al-ikhhlās yang dilakukan sebanyak 124.000 kali pada waktu tujuh hari setelah seseorang meninggal di Desa Sungonlegowo, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tujuan utama dari studi ini ialah guna menggali lebih pada tentang praktik pembacaan surah al-ikhhlās dan memahami makna yang diyakini oleh masyarakat setempat. pada konteks ini, penelitian berusaha guna memberikan wawasan tentang bagaimana ritual ini dilaksanakan dan apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami perspektif masyarakat, diharapkan dapat terungkap lebih banyak tentang pentingnya pembacaan surah al-ikhhlās pada proses berduka dan bagaimana hal ini berkontribusi pada cara mereka menghormati orang yang telah meninggal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *ngaji kifayah*, yang dilakukan tujuh hari setelah seseorang meninggal, telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sungonlegowo sejak tahun 1970-an. Pada waktu itu, para pemimpin desa dan tokoh masyarakat sepakat guna mengadakan tahlil setiap malam Jumat di setiap RT, serta *ngaji kifayah* setiap kali ada kematian. Kegiatan ini melibatkan banyak orang yang diundang baik secara resmi maupun tidak, dan mencakup pembacaan surah al-ikhhlās sebanyak 124.000 kali, tahlil, doa, serta sambutan dari keluarga yang berduka. Di hari ketujuh, tradisi ini ditutup dengan penyediaan berkat sebagai pengganti

¹¹ Puji Astuti, *Pembacaan Surat Al-Ikhlās dalam Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkep, Sulawesi Tengah)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018).

jamuan yang biasanya diadakan. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi momen berkumpulnya masyarakat guna saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi kehilangan. Dengan cara ini, *ngaji kifayah* tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana guna mengenang dan menghormati almarhum.¹²

Skripsi keempat dari Laila Hanatus Safitri dengan judul Makna Pembacaan Surat al-ikhhlās 100.000 kali (Dzikir Fida' Kubro) (Studi Living Qur'an di Masjid Baiturrahman Desa Kedondong Gajah Demak). Penelitian ini mengkaji pandangan jamaah mengenai praktik pembacaan Surat al-ikhhlās sebanyak 100.000 kali pada kegiatan Dzikir Fida' Kubro. Rangkaian pelaksanaan pembacaan tersebut meliputi beberapa tahap, ialah Pembukaan, Sambutan dari Kyai, Niat Dzikir Fida' Kubro, *Tawassul* yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal, serta pembacaan surat al-ikhhlās itu sendiri. Selain itu, terdapat juga pembacaan Tahlil yang mencakup beberapa surat Al-Qur'an, istighfar, tasbih, shalawat, dan diakhiri dengan doa tahlil dan doa *Fida'*, diikuti dengan ceramah agama dan ramah tamah. Pada hal alat hitung, terdapat perbedaan antara yang diterapkan guna orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal; tasbih diterapkan guna yang hidup, sedangkan batu diterapkan guna yang telah meninggal. Pemahaman jamaah Dzikir Fida' Kubro terhadap surat al-ikhhlās menunjukkan bahwa jika seseorang mampu membaca, memahami, dan menghayati makna dari surat tersebut, maka hal itu akan memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Sikap berserah diri dan keyakinan akan lafadz "lahaula walaquwwata illabillah" yang berarti tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah, menjadi inti dari penghayatan tersebut. Dengan demikian, praktik ini tidak

¹² Ibrizatul Ulya, *Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2016).

hanya sekadar ritual, tetapi juga ialah sarana guna mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung pada surat al-ikhhlās.¹³

Penelitian yang kelima dari Melati Alfiani dengan judul Pembacaan Surah Al-Ikhlās 1000 Kali pada Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat (Studi Living Qur'an). Skripsi ini mengungkapkan bahwa tradisi arofahan dilaksanakan dengan waktu yang berbeda-beda, Jika dilakukan di malam hari, kegiatan dimulai dengan salat magrib berjamaah di masjid yang dipimpin oleh K.H. Munawir, sang pengasuh pondok. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat sunah awabin sebanyak 10 rakaat dengan dua salam, diikuti dengan pembacaan surat al-ikhhlās sebanyak 1000 kali secara serentak. Kegiatan malam ditutup dengan salat isya berjamaah, pembacaan niat puasa sunah arafah, dan tausiah tentang keutamaan yaumul arafah dan yaumul tasyrik. Sementara itu, jika tradisi dilaksanakan di pagi hari, dimulai dengan salat dhuha berjamaah. Setelah itu, ada tawassulan, dan proses selanjutnya mengikuti langkah-langkah yang sama seperti di malam hari. Dengan cara ini, pelaksanaan tradisi arofahan tetap terjaga dan memberikan makna yang mendalam bagi para peserta. Tradisi ini bertujuan guna mendorong masyarakat supaya lebih mencintai, membaca, dan menjalin kedekatan dengan Al-Qur'an. Dengan begitu, di kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat lebih banyak beribadah daripada terjerumus pada maksiat, baik itu melalui ibadah lisan, rukun, maupun yang bersifat hati. Diharapkan, tradisi ini bisa memberikan berbagai manfaat, seperti ketenangan jiwa, kesabaran, dan semangat yang lebih pada menjalankan ibadah. Dengan cara ini, masyarakat bisa

¹³ Laila Hanatus Safitri, *Makna Pembacaan Surat Al-Ikhlās 100.000 Kali (Dzikir Fida' Kubro) (Studi Living Qur'an di Masjid Baiturrahman Desa Kedondong Gajah Demak)*, skripsi, IAIN Kudus, (2022).

merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁴

3. Kerangka Berpikir

Praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali dalam pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni ialah tradisi yang dilandasi keyakinan keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an dalam bentuk ritual kolektif, yang dapat dikaji melalui pendekatan *Living Qur'an*.

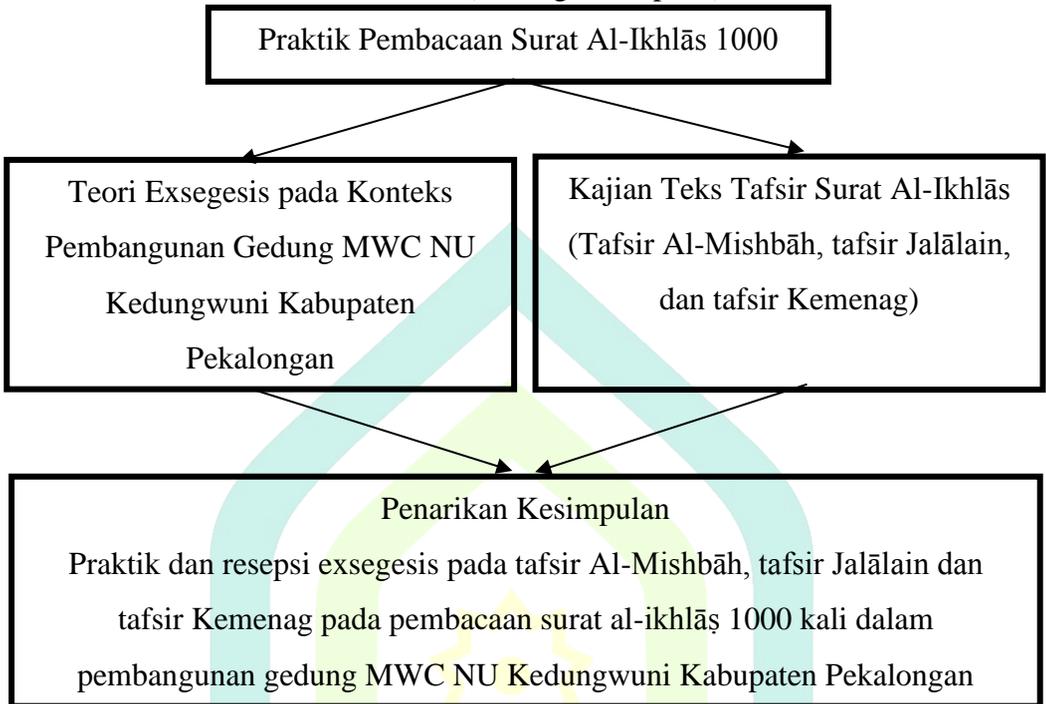
Tafsir Surat Al-Ikhlās, khususnya dari perspektif tafsir Al-Mishbāh, tafsir Jalālain, dan tafsir Kemenag, menjadi landasan teologis guna memahami nilai-nilai dan makna yang terkandung pada surat ini. Surat Al-Ikhlās dipahami sebagai simbol tauhid yang memberikan kekuatan spiritual.

Hubungan antara praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās dengan keyakinan masyarakat mencerminkan bagaimana teks Al-Qur'an hidup pada kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, yakni membangun kebersamaan pada kegiatan pembangunan fisik (gedung).

Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan makna praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās pada konteks pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni, serta mengaitkannya dengan tafsir Surat Al-Ikhlās pada tafsir Al-Mishbāh, tafsir Jalālain, dan tafsir Kemenag.

¹⁴ Melati Alfiani, *Pembacaan Surah Al-Ikhlās 1000 Kali Dalam Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, (2023).

Gambar 1. 1 (Kerangka Berpikir)



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan guna memahami makna dan praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali pada pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan guna menggali fenomena sosial dan budaya yang kompleks melalui interpretasi dan pemaknaan subjek yang terlibat.¹⁵

Metode ini cocok diterapkan karena penelitian ini berfokus pada praktik dan makna yang dihidupkan masyarakat melalui tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlās, yang ialah bagian dari fenomena Living Qur'an. Pendekatan deskriptif kualitatif ini juga memungkinkan peneliti guna mengeksplorasi tafsir

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 23.

Surat Al-Ikhlās pada Tafsir Al-Mishbāh, Tafsir Jalālain, dan Tafsir Kemenag secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks sosial masyarakat setempat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam terhadap pengurus MWC NU Kedungwuni dan dokumentasi kegiatan, masyarakat yang terlibat pada pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali, serta tokoh agama setempat. Teknik wawancara mendalam diterapkan guna menggali pengalaman, makna, dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Selain itu, wawancara mendalam dan dokumentasi dilakukan guna memahami bagaimana praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās dilakukan pada konteks pembangunan gedung.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Rujukan penunjang ialah tafsir *Al-Mishbāh*, tafsir Jalālain, tafsir Kemenag, serta buku tentang pendekatan Living Qur'an yang membahas fenomena hubungan masyarakat dengan teks Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data *Recall*

Metode penelitian kualitatif dengan metode *recall* bertujuan guna menggali ingatan atau pengalaman narasumber terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu.¹⁶ Metode ini sering digunakan dalam studi ilmu sosial, termasuk dalam kajian keagamaan dan tafsir Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti guna

¹⁶ Syamsul Bakhri, Aspek Demokrasi dalam Pemilihan Umum Raya Online Presiden Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2011, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(2), (2013)

memahami bagaimana individu atau kelompok mengingat dan menginterpretasikan suatu kejadian, baik dalam konteks historis maupun sosial. Dalam studi tafsir, metode *recall* digunakan guna memahami bagaimana suatu ayat atau konsep dalam Al-Qur'an diingat dan diaplikasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi *living Qur'an*, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai bagian dari memori kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi secara rinci. Teknik ini memungkinkan peneliti guna menggali pandangan, pengalaman, dan keyakinan informan terhadap suatu fenomena. Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus MWC NU Kedungwuni, masyarakat yang terlibat pada pembacaan Surat Al-Ikhlās, dan tokoh agama setempat. Fokus wawancara ialah memahami makna dan tujuan pembacaan Surat Al-Ikhlās pada konteks pembangunan gedung serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi diterapkan guna mengkaji literatur terkait tafsir Surat Al-Ikhlās, khususnya pada kitab tafsir *Al-Mishbāh*, tafsir Jalālain, tafsir Kemenag. Selain itu, dokumen yang mendukung praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās, seperti catatan organisasi atau arsip kegiatan, juga diterapkan sebagai bahan analisis. Teknik ini bertujuan guna memperkuat data primer yang

diperoleh dari wawancara dan metode pengumpulan data *recall*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah teknik analisis fenomenologi. Metode fenomenologi yang diperkenalkan oleh Moustakas melibatkan beberapa langkah penting dalam menganalisis data.¹⁷ Langkah pertama ialah *epoche* atau reduksi fenomenologi, di mana peneliti berusaha guna menanggukkan segala asumsi dan prasangka yang mungkin dimiliki terhadap fenomena yang sedang diteliti. Ini ialah langkah awal yang krusial guna memastikan bahwa analisis dilakukan dengan objektivitas yang tinggi.

Langkah kedua, terdapat proses horizontalisasi, di mana peneliti mengidentifikasi semua pernyataan yang relevan dengan fenomena dan memperlakukannya dengan cara yang setara. Proses ini penting guna memastikan bahwa setiap elemen data mendapatkan perhatian yang sama, tanpa ada yang dianggap lebih penting dari yang lain.

Langkah ketiga, peneliti akan melakukan pengelompokan makna, ialah mengategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari analisis.

Langkah keempat ialah deskripsi tekstual dan struktural, di mana peneliti menjelaskan hasil analisis dengan rinci. Pada tahap ini, peneliti menggambarkan pengalaman partisipan baik dari sudut pandang subjektif mereka maupun dari perspektif hubungan sosial yang terbentuk. Dengan cara ini, analisis fenomenologi tidak hanya memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman individu, tetapi juga konteks sosial yang melingkupinya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis sesuai dengan kerangka ilmiah yang diterapkan pada pembuatan skripsi guna

¹⁷ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Deep Publish, 2020).

memudahkan pemahaman tema ini. Sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka (yang mencakup kerangka teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir), metode penelitian (yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), serta sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan guna memberikan pengantar dan gambaran awal mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi kajian teori yang mendasari penelitian, seperti konsep Living Qur'an, serta tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlās pada masyarakat. Penjelasan teoritis ini diterapkan sebagai dasar analisis data dan interpretasi temuan penelitian.

Bab III Hasil Penelitian, bab ini menyajikan hasil penelitian yang terbagi menjadi dua bagian:

1. Data Umum, yang berisi deskripsi tentang letak geografis, profil, dan struktur organisasi MWC NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
2. Data Khusus, yang meliputi praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali pada pembangunan gedung MWC NU Kedungwuni, termasuk tahapan, tujuan, makna, serta keterlibatan masyarakat pada tradisi tersebut.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian, bab ini membahas hasil penelitian secara lebih mendalam melalui penyajian dan analisis data. Analisis difokuskan pada dua aspek utama, ialah:

1. Praktik dan makna pembacaan Surat Al-Ikhlās pada pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni.
2. Penafsiran Surat Al-Ikhlās berdasarkan tafsir Al-Mishbāh, tafsir Jalālain dan tafsir Kemenag

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran-saran guna pengembangan penelitian lebih lanjut. Saran yang diberikan diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi masyarakat dan peneliti di masa depan.

Dengan sistematika ini, penelitian diharapkan dapat disusun secara runtut dan sistematis sehingga memudahkan pembaca guna memahami isi dan tujuan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh dua kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah.

Pertama, praktik pembacaan surat Al-Ikhlās sebanyak 1000 kali merupakan bagian dari tradisi spiritual warga Nahdlatul Ulama di Kedungwuni yang dilaksanakan secara berjamaah dan bergiliran oleh jamaah maupun pengurus NU. Tradisi ini dilakukan dalam rangka memohon kemudahan, kelancaran, dan keberkahan dalam pembangunan gedung MWC NU Kedungwuni. Praktik tersebut diawali dengan tawasul, dilanjutkan pembacaan surat Al-Ikhlās secara berjamaah, dan diakhiri dengan doa.

Resepsi masyarakat terhadap tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa surat Al-Ikhlās mengandung keutamaan tauhid dan kekuatan spiritual yang mampu mendatangkan pertolongan Allah, termasuk dalam konteks pembangunan fisik seperti gedung. Pemaknaan atas surat ini tidak hanya bersifat simbolis, namun juga menjadi ekspresi penghayatan keagamaan dan perwujudan nilai-nilai spiritual dalam tindakan kolektif.

Kedua, dalam proses pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni, masyarakat memaknai Surat Al-Ikhlās bukan hanya sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang menghidupkan harapan, memperkuat semangat kolektif, dan menjadi sarana menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah. Hal ini tercermin dalam amalan mujahadah berjamaah selama 560 hari berturut-turut, yang dilakukan secara bergiliran oleh warga NU, meskipun dalam kondisi pandemi dan keterbatasan ekonomi.

Makna Tauhid sebagai Dasar Ketergantungan kepada Allah Masyarakat memandang Surat Al-Ikhlās sebagai representasi tauhid yang mengajarkan untuk hanya bergantung kepada Allah. Keyakinan ini mendorong mereka untuk melibatkan diri secara batiniah dalam mujahadah, dengan harapan segala kesulitan dalam pembangunan akan dipermudah. Relevansi pemaknaan ini dapat dilihat dalam Tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab yang

menjelaskan bahwa kata *Aḥad* dalam ayat pertama menunjukkan keesaan Allah dalam segala aspek. Sementara ayat *Allāhu al-Ṣamad* diartikan sebagai Allah yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk, yang Mahasempurna, dan tidak membutuhkan makhluk apa pun. Hal ini sangat sesuai dengan sikap masyarakat Kedungwuni yang menggantungkan harapannya sepenuhnya kepada Allah dalam proses pembangunan.

Al-Ṣamad sebagai Tempat Memohon Segala Hajat Dalam praktik mujahadah, masyarakat sering menyisipkan hajat pribadi dan kolektif mereka saat melafalkan ayat *Allāhu al-Ṣamad*. Amalan ini mencerminkan kepercayaan mendalam bahwa Allah akan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Dalam Tafsir Jalālain, ayat *Allāhu al-Ṣamad* diartikan sebagai "Dzat yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu." Tafsir ini menekankan bahwa semua makhluk, dalam segala kebutuhannya, kembali kepada Allah. Makna ini sejalan dengan praktik spiritual masyarakat yang menjadikan Surat Al-Ikhlās sebagai sarana memohon pertolongan dalam situasi sulit.

Dimensi Ketuhanan yang Tidak Terbandingkan. Warga memahami bahwa Allah tidak memiliki kesamaan dengan apa pun dan tidak memerlukan keturunan. Ini menjadi penguat keyakinan mereka bahwa hanya Allah yang mampu mewujudkan hal yang mustahil secara logika, termasuk pembangunan di masa pandemi. Dalam Tafsir Kemenag, ayat *Lam yalid wa lam yūlad* dan *Wa lam yakun lahu kufuwan aḥad* dijelaskan sebagai bantahan terhadap pandangan yang menyekutukan Allah, serta penegasan bahwa Allah tidak memiliki tandingan. Penafsiran ini menegaskan dasar spiritual masyarakat dalam meyakini bahwa proyek pembangunan, meskipun tampak tidak rasional di tengah kondisi sulit, tetap bisa diwujudkan dengan pertolongan Allah yang Mahakuasa.

B. Saran dan Kekurangan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil menggambarkan praktik pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali dalam konteks pembangunan Gedung MWC NU Kedungwuni serta makna spiritual yang

dikandungnya melalui pendekatan *Living Qur'an* dan teori *resepsi eksegesis*. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat dan menjadi perhatian dalam pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Kekurangan Penelitian

a. Keterbatasan Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini hanya terfokus pada satu lokasi, yaitu MWC NU Kedungwuni. Hal ini membuat generalisasi terhadap tradisi serupa di wilayah lain masih terbatas. Konteks budaya lokal yang unik menjadikan temuan penelitian bersifat khas dan tidak bisa langsung digeneralisasi ke seluruh komunitas Nahdliyyin atau umat Islam Indonesia.

b. Pendekatan Tafsir yang Terbatas

Penelitian hanya menggunakan tiga sumber tafsir—Tafsir Al-Mishbāh, Tafsir Jalālain, dan Tafsir Kemenag—yang meskipun representatif, belum mencakup spektrum yang lebih luas dari literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hal ini membatasi kedalaman analisis terhadap resepsi teks Surat Al-Ikhlāṣ dalam tradisi masyarakat.

c. Minimnya Representasi Narasumber

Wawancara mendalam yang dilakukan terbatas pada pengurus MWC NU dan beberapa tokoh masyarakat. Keterlibatan warga umum, khususnya generasi muda atau perempuan, belum tergali secara menyeluruh. Padahal, pandangan mereka juga berpotensi memperkaya perspektif penelitian.

d. Tidak Menyinggung Aspek Estetis dan Fungsional

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada *resepsi eksegesis*, sehingga dua pendekatan penting lainnya dalam teori resepsi, yaitu *resepsi estetis* dan *resepsi fungsional*, belum dikaji secara maksimal. Ini menyebabkan makna simbolik dan fungsi sosial-ekonomi dari praktik pembacaan surat belum tergali secara utuh.

2. Saran

Berdasarkan kekurangan di atas, maka berikut adalah saran yang dapat diberikan:

a. Bagi Masyarakat NU dan Komunitas Lokal

Tradisi pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali hendaknya terus dilestarikan, tetapi juga dikaji secara reflektif. Diperlukan upaya edukatif agar generasi muda tidak hanya ikut serta dalam praktik, tetapi memahami makna teologis dan sosialnya, serta menjadikannya sebagai bagian dari penguatan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pengurus MWC NU Kedungwuni

Diharapkan mampu menyusun dokumentasi tertulis maupun digital atas praktik-praktik keagamaan lokal yang berbasis Al-Qur'an. Dokumentasi tersebut akan berguna sebagai sumber sejarah organisasi dan media pendidikan komunitas, serta menjadi bagian dari pelestarian budaya Islam lokal.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan dengan lingkup wilayah yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak tafsir dari berbagai mazhab serta sumber primer dari ulama lokal. Peneliti juga dianjurkan untuk mengombinasikan pendekatan *resepsi estetik* dan *fungsional* agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap praktik spiritual masyarakat.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Praktik-praktik *Living Qur'an* seperti pembacaan Surat Al-Ikhlās dalam kegiatan sosial dapat dijadikan materi pembelajaran kontekstual di madrasah dan pesantren. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memahami teks secara normatif, tetapi juga melihat contoh penerapannya secara nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan.

e. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keagamaan

Pemerintah daerah dan institusi keagamaan diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pelestarian budaya

keagamaan lokal melalui pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam program pembangunan berbasis masyarakat. Hal ini penting untuk mendorong pembangunan yang holistik—yang menggabungkan aspek fisik, spiritual, dan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Ahmad. (2025, Mei 26). Wakil Rais Syuriah I Majelis Wakil Cabang Nahdlatul 'Ulama (MWC NU) Kecamatan Kedungwuni Periode 2022-2027, [Wawancara pribadi].
- Al-Mahalli, Jalaluddin & As-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir Jalālain*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Alfiani, Melati. (2023) *Pembacaan Surah Al-Ikhlās 1000 Kali Pada Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat (Studi Living Qur'an)*. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur. (2018). Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Kemenag, *Prosiding: Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*,2.
- Astuti, Puji. (2018). *Pembacaan Surat Al-Ikhlās pada Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkep, Sulawesi Tengah)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asy'ari, M. (2019). *Tradisi Keagamaan di Indonesia: Studi tentang Kearifan Lokal Muslim Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Azmi, M. Rahmad. (2023). *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living qur'an dalam masyarakat Adat)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Bakhri, Syamsul. (2013). Aspek Demokrasi dalam Pemilihan Umum Raya Online Presiden Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2011. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(2).
- Fadhilah, A. (2020). *Living Qur'an: Pendekatan dan Metodologi*. Jakarta: Kencana.
- Faqih, Muhammad Ikhsanul. (2021). Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalālain, *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2 (2).
- Fauziyah, N. (2020). *Dimensi Sosial pada Living Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Hakim, Z. (2019). *Peran Tradisi Keagamaan pada Pembentukan Solidaritas Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Maulana, R. (2021). *Praktik Keagamaan pada Perspektif Living Qur'an*. Semarang: RaSA Press.
- Murtadlo, G., dkk. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur'an. *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2).
- Rafiq, Ahmad. (2014) *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community, Disertasi, Amerika Serikat: Universitas Temple*.
- Rafiq, Ahmad. (2021). *The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2).
- Rochim, Abdul. (2025, Mei 13). Ketua Tanfidziyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul 'Ulama (MWC NU) Kecamatan Kedungwuni Periode 2022-2027, [Wawancara pribadi].
- Rohmah, Ro'fatur. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pembacaan Fida' Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara (Studi Living Qur'an Surat Al-Ikhlās)*. Skripsi, IAIN Kudus.
- Rohman, M. (2018). *Tradisi Doa Bersama pada Komunitas Muslim Indonesia*. Pekalongan: Lembaga Studi Keislaman.
- Rorong, Michael Jibrael. (2020). *Fenomenologi*. Deep Publish.
- Rozak, Abdul. (2025, Mei 25). Wakil Ketua Tanfidziyah III Majelis Wakil Cabang Nahdlatul 'Ulama (MWC NU) Kecamatan Kedungwuni Periode 2022-2027, [Wawancara pribadi].
- Safitri, Laila Hanatus. (2022). *Makna Pembacaan Surat Al-Ikhlās 100.000 Kali (Dzikir Fida' Kubro) (Studi Living Qur'an di Masjid Baiturrahman Desa Kedondong Gajah Demak)*. skripsi, IAIN Kudus.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, Ibrizatul. (2016). *Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās pada Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo*,

Bungah, Gresik, Jawa Timur). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa Jurnal Studia Islamika, 11(1)*.

Zaidun. (2025, Mei 25). Jama'ah Mujahadah Pembacaan Surat Al-Ikhlās 1000 kali, [Wawancara Pribadi].

